



POTRET MASYARAKAT MISKIN PEDESAAN (Studi di Desa Luat Lombang Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan)

Natalia Parapat¹⁾, Safran Efendi Pasaribu²⁾, Malichah Siregar³⁾

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
Jl. St. Mohd Arief No.32 Padangsidimpuan, Sumatera Utara

natalia.parapat@um-tapsel.ac.id¹

safran.efendi@um-tapsel.ac.id²

malichaputri@gmail.com³

Abstrak

Masyarakat miskin adalah segolongan masyarakat yang tidak ataupun kurang mampu dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari meliputi kurangnya materi dalam memenuhi kebutuhan dasar baik itu sandang, pangan dan papan, serta kebutuhan hidup lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat hidup dalam kemiskinan serta bagaimana usaha yang dilakukan dan kendala apa yang dihadapi pemerintah dan masyarakat untuk keluar dari kemiskinan tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan yaitu tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya lahan pertanian yang ada, masyarakat menghadapi kendala dengan keterbatasan lapangan pekerjaan yang mereka jalani, sedangkan pihak pemerintah desa tidak memiliki kesadaran untuk membantu masyarakat keluar dari permasalahan kemiskinan dimana bantuan yang ada tidak disalurkan dengan baik dan tidak berpihak pada masyarakat miskin.

Kata Kunci: Masyarakat, Kemiskinan, Desa

Abstract

The poor are a group of people who are not or less able to meet the needs of daily life including the lack of material to meet basic needs, be it clothing, food and housing, as well as other necessities of life. This study aims to determine what factors cause people to live in poverty and how the efforts are made and what obstacles are faced by the government and society to get out of poverty. The method used is descriptive qualitative which seeks to describe and analyze data in the form of words and human actions. The results obtained from this study are that there are several factors that cause poverty, namely the low level of education and the lack of existing agricultural land, the community faces obstacles with the limited employment opportunities they live, while the village government does not have the awareness to help people get out of poverty. the problem of poverty where the existing assistance is not channeled properly and does not side with the poor.

Keywords: Community, Poverty, Village

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah global yang pemecahannya memerlukan kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat. Banyak cara yang telah dilakukan pemerintah, tapi untuk menekan dan mengurangi angka kemiskinan sangatlah sulit. Selama ini pemerintah pusat sudah melakukan berbagai program untuk mengurangi angka kemiskinan tersebut diantaranya Program Keluarga Harapan (PKH), dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang diperuntukkan untuk masyarakat miskin. Akan tetapi program-program tersebut belum mampu mengurangi angka



kemiskinan dengan maksimal.

Tidak hanya pemerintah pusat saja yang seharusnya melakukan usaha penanggulangan kemiskinan. Di era otonomi daerah ini seharusnya kemiskinan menjadi sasaran utama dalam pembangunan daerah. Pada umumnya kemiskinan banyak ditemukan di daerah yang terisolasi. Pemerintah daerah seharusnya memiliki program-program yang lebih baik untuk menanggulangi kemiskinan di daerahnya sendiri. Karena pemerintah daerah memiliki fokus dan peluang yang lebih besar untuk mengetahui keadaan masyarakatnya.

Tidak hanya di daerah-daerah yang terisolasi saja yang memiliki angka kemiskinan tinggi, banyak daerah-daerah yang mudah untuk ditempuh pun angka kemiskinannya masih saja tinggi. Kenyataan demikian terjadi pada Desa Luat Lombang Kecamatan Sipirok yang merupakan wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa ini merupakan desa yang berlokasi tepat di pinggiran jalan lintas Sumatera Utara yang mudah untuk ditempuh. Akses masyarakat dalam transportasi untuk menempuh pendidikan dan kesehatan di wilayah kecamatan juga mudah. Akan tetapi, karena keberadaan masyarakatnya yang sebagian besar masih terkategori miskin tidak memungkinkan masyarakat tersebut untuk merasakan berbagai pelayanan yang ada.

Desa Luat Lombang yang terdiri dari Dusun Pengkolan, Dusun Bulupayung dan Dusun Hutaimbaru memiliki jumlah Kepala Keluarga sebanyak 242 KK. Dimana masing-masing terdiri dari Dusun Pengkolan sebanyak 72 KK, Dusun Bulupayung sebanyak 112 KK, dan Dusun Hutaimbaru sebanyak 58 KK. Dimana berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Desa Luat Lombang sekitar 65 % masyarakatnya atau tepatnya berjumlah 157 KK terkategori miskin.

Hal di atas menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Desa Luat Lombang masih tinggi, dimana tercatat jumlah Kepala Keluarga yang miskin lebih besar dibandingkan Kepala Keluarga yang sudah tergolong sejahtera. Hampir seluruh masyarakat di Desa Luat Lombang ini menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Tingkat pendidikan yang rendah tidak memungkinkan mereka untuk memperoleh pekerjaan selain menjadi petani di tanah kelahirannya. Tidak hanya pada lingkup orangtua saja, pada lingkup anak-anak pun tercatat hanya sebagian kecil anak yang melanjutkan pendidikan sampai sekolah menengah atas.

Kemiskinan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Luat Lombang ini bukan karena kemalasan mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tetapi sebagian diantara mereka tidak memiliki lahan pertanian yang dapat dikelola untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Ada juga sebagian yang sudah memiliki lahan pertanian tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan saja sedangkan untuk pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya mereka belum mampu mencukupinya. Kepemilikan lahan pertanian di Desa Luat Lombang lebih didominasi oleh orang-orang yang sudah tergolong sejahtera. Hal ini semakin mengurangi kesempatan bagi masyarakat miskin untuk memperbaiki hidupnya, dimana lahan pertanian yang merupakan satu-satunya modal untuk mencukupi kebutuhan hidup lebih dikuasai oleh orang-orang yang sudah sejahtera. Sebagian dari masyarakat miskin Desa Luat Lombang hanya bisa bekerja sebagai buruh harian untuk mengelola tanah pertanian orang-orang sejahtera tersebut. Sudah tentu penghasilan yang mereka dapatkan tidak tetap dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan saja. Hal seperti ini terjadi secara terus-menerus, sehingga kehidupan masyarakat miskin tersebut dari waktu ke waktu tidak pernah berubah, mereka terpaksa bekerja mengelola lahan orang lain karena tidak memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Sehingga di Desa Luat Lombang ini terlihat dengan jelas kesenjangan yang terjadi antara kehidupan si miskin dan si kaya.

Melihat kenyataan yang terjadi di Desa Luat Lombang tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa kemiskinan ini akan terus berlanjut bahkan lebih parah lagi untuk generasi-generasi selanjutnya. Setidaknya pemerintah setempat bisa melihat hal ini dan memberikan solusi terbaik kepada masyarakat, sehingga kemiskinan ini bisa perlahan-lahan berkurang.

Menurut BAPPENAS Miskin adalah tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Oleh BPS dikatakan miskin bilamana jumlah rupiah yang dikeluarkan atau dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kurang dari 2.100 kalori per kapita, sedangkan Bank Dunia menyebutkan bahwa



Miskinan adalah tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan 1 dolar AS perhari. (Soetomo, 2010: 309)

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat miskin adalah golongan masyarakat yang tidak/kurang mampu dalam mencukupi kebutuhan pokoknya yang meliputi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial. untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Adapun yang menjadi indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik antara lain sebagai berikut :

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan dan papan).
2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
3. Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
4. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massa.
5. Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia dan terbatasnya Sumber Daya Alam.
6. Kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat.
7. Tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik dan mental.
9. Ketidakmampuan dan ketidaktergantungan sosial (anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

Hingga saat ini, perdebatan tentang apa yang menjadi penyebab kemiskinan bagi seseorang atau sekelompok orang belum mencapai kata sepakat. Hanya dari beberapa pendapat jika disimpulkan ada tiga faktor yang menyebabkan kemiskinan. Tiga faktor tersebut antara lain:

1. Kemiskinan yang disebabkan *handicap* badaniah atau mental seseorang.
Faktor ini beranggapan bahwa kemiskinan disebabkan karena sifat malas, penyakit, dan cacat fisik. Memang tidak menolak kemungkinan bahwa faktor fisik yang berupa cacat badaniah, penyakit, dan kemalasan menyebabkan seseorang tidak produktif. Alasan ini masih dapat diterima secara rasional akan tetapi jika persoalannya menyangkut keadaan dimana seseorang bekerja keras di berbagai sektor usaha, misalnya berdagang mengalami kebangkrutan karena labilnya sistem perekonomian suatu negara, petani gagal panen akibat terserang hama penyakit tanaman, seseorang tetap miskin karena bekerja di instansi tertentu akibat dari rendahnya gaji, apakah faktor badaniah masih relevan dijadikan sebagai faktor penyebab kemiskinan.
2. Kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam
Kemiskinan timbul karena bencana alam memang berakibat rusaknya aset berharga milik masyarakat seperti tempat tinggal, harta benda, dan gagalnya panen.
3. Kemiskinan buatan
Kemiskinan buatan atau struktural disebabkan beberapa hal yang bersifat struktural, diantaranya: *pertama*, struktur ekonomi timpang, artinya struktur ekonomi yang ada di dalam masyarakat secara tidak adil tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk mendapatkan aset ekonomi. *Kedua*, struktur politik yang menyangkut rendahnya *political will* pemerintah atau rendahnya kualitas kebijakan pemerintah dalam menata struktur ekonomi negara. Berbagai laporan ekonomi yang dikemukakan oleh pemerintah di mana pendapatan nasional dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan hanyalah berupa data-data kuantitatif. Akan tetapi, kenyataan yang ada, rakyat selalu dibayang-bayangi oleh berbagai kebijakan ekonomi yang tidak memihak kepadanya. *Ketiga*, faktor budaya dimana konsep pemikiran *narima ing pandum* (menerima takdir apa adanya) sebenarnya bukan falsafah yang menjadikan budaya kemiskinan. Konsep pemikiran ini adalah bentuk reaksi masyarakat dalam kondisi pesimisme, di mana dalam berbagai situasi mulai dari masa penjajahan hingga



abad milenium ini tidak kunjung berubah nasibnya. Stagnansi nasib inilah akhirnya menimbulkan pesimisme yang besar hingga menganggap kemiskinan adalah takdir yang seolah-olah sudah tidak mungkin diubahnya (Elly M.Setiadi, 2011: 801).

Sehingga disimpulkan bahwa kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya masalah keisolasian suatu daerah, masalah transportasi, kurangnya sumber daya alam, rendahnya sumber daya manusia, rusaknya lingkungan sekitar ataupun cacat fisik dan mental.

\Penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan pemerintah, baik di tingkat nasional maupun daerah. Keseriusan pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan dapat dilihat dari beragamnya program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan dalam satu dekade terakhir ini. Beberapa program pemerintah yang sudah dijalankan untuk mengatasi kemiskinan diantaranya PKH (Program Keluarga Harapan) dan BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai). Namun kedua hal tersebut tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan.

Untuk itu pemerintah perlu membuat ketegasan dan kebijakan dalam rangka menyelesaikan masalah kemiskinan ini, diantaranya :

1. Menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran, karena pengangguran adalah salah satu sumber penyebab kemiskinan terbesar di Indonesia.
2. Memberikan subsidi pada kebutuhan pokok manusia sehingga setiap masyarakat bisa menikmati makanan yang berkualitas, hal ini akan berdampak pada meningkatnya angka kesehatan masyarakat.
3. Menghapuskan korupsi, sebab korupsi adalah salah satu penyebab layanan masyarakat tidak berjalan semestinya. Hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat tidak bisa menikmati hak mereka sebagai warga negara sebagaimana mestinya.

Salah satu bentuk penanggulangan kemiskinan adalah dengan adanya pemberdayaan masyarakat miskin. Pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah menggali kemampuan masing-masing keluarga miskin dalam mewujudkan harapannya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mengaktualisasikan dirinya dari objek untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai daya yang ada padanya serta dibantu juga dengan daya yang dimiliki subjek.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bahwa Desa atau yang disebut nama lain, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yurisdiksi, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dan/atau dibentuk dalam sistem Pemerintahan Nasional dan berada di Kabupaten/Kota, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Jadi kesimpulannya adalah bahwa Desa merupakan suatu daerah dengan batas-batas wilayah tertentu yang ditempati oleh masyarakat yang saling berinteraksi dengan kebiasaan hidup dan kebudayaan sosial masyarakat setempat yang relatif homogen, dan mencerminkan ciri khas tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Potret Masyarakat Miskin Pedesaan (Studi Di Desa Luat Lombang Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan).

Untuk mengetahui defenisi tentang masyarakat miskin, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang berbagai defenisi kemiskinan berikut ini:

METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Dalam menentukan informan digunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive* (disengaja). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 7 orang dari pihak pemerintah desa Luat Lombang dan masyarakat miskin Desa Luat Lombang sebanyak 12 KK.



Untuk membuat laporan akhir diperlukan teknik pengumpulan data yang baik. Teknik pengumpulan data mempunyai hubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Data yang berasal dari hasil penelitian dengan menggunakan instrument wawancara, dan studi kepustakaan dianalisis secara kualitatif. Analisa hasil penelitian dilakukan dengan cara menganalisa hasil catatan lapangan yang menjadi sumber data, untuk itu diperlukan catatan lapangan yang bersifat valid dari para narasumber. Kemudian hasil dari keseluruhan catatan lapangan yang sudah diyakini kebenarannya tersebut disusun dalam suatu pola sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan yang dapat dipahami oleh semua orang.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Masyarakat Miskin di Desa Luat Lombang

Pada hakikatnya dimana-mana kemiskinan masih begitu sulit untuk ditanggulangi. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri. Namun kenyataannya, kemiskinan masih selalu ditemukan dimana-mana di berbagai daerah di Indonesia. Baik itu di daerah perkotaan maupun pedesaan. Begitu pula halnya yang terjadi di Desa Luat Lombang Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Setelah melakukan observasi langsung ke lapangan, penulis menemukan berbagai gambaran dari keberadaan masyarakat miskin di Desa Luat Lombang.

Desa Luat Lombang yang berlokasi tepat di pinggir Jalinsum ini, ternyata memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup besar. Dimana desa yang terdiri dari tiga dusun ini memiliki jumlah penduduk miskin sebanyak 157 KK dari jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 242 KK. Dimana kategori miskin untuk masyarakat Desa Luat Lombang ini ditandai dengan pendapatan yang rendah sehingga masyarakat tidak/kurang mampu mencukupi kebutuhan pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya dengan maksimal.

Hampir seluruh masyarakat di Desa Luat Lombang menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Begitu juga dengan masyarakat miskin yang ada, seluruh dari mereka berprofesi sebagai petani. Baik itu petani di lahan sendiri, maupun menjadi buruh tani di lahan orang lain. Terjadi ketimpangan dalam kepemilikan lahan, lahan pertanian lebih didominasi oleh masyarakat yang tergolong mampu di Desa Luat Lombang.

Jika melihat luas pertanian ataupun luas perkebunan bahkan hutan yang belum dikelola sama sekali, jika di bagi sama rata kepada masyarakat untuk dikelola tentu saja cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Akan tetapi, keadaannya berbeda, baik itu sawah, kebun bahkan hutan yang belum dikelola tersebut sebagian besar merupakan harta milik masyarakat yang tergolong mampu di Desa Luat Lombang ini.

Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah juga masyarakat semakin sulit untuk memperbaiki hidup ke depannya. Dengan kemampuan dan keahlian yang seadanya, mereka hanya bisa menjadi petani dengan penghasilan seadanya. Dari generasi ke generasi kemiskinan itu terus berlanjut, orangtua yang tidak mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi lagi tentu saja dapat diketahui dengan pasti bahwa kehidupan anak-anaknya kelak tidak jauh dari keadaan orangtuanya sekarang. Dari waktu ke waktu, kebutuhan hidup semakin bertambah, dengan bertambah banyaknya jumlah keluarga tentu saja kebutuhan yang diperlukan juga semakin bertambah, sedangkan penghasilan yang diperoleh itu-itu saja dan tidak ada kemajuan sama sekali. Bagaimana mungkin masyarakat ini bisa bergerak maju. Tidak ada pilihan lain yang bisa dicapai. Semakin lama mereka semakin terpuruk dalam kemiskinan yang ada.

Adapun bantuan yang diterima masyarakat miskin di Desa Luat Lombang adalah BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) dalam kurun waktu sekiala per bulan atau sekali per dua bulan. Jumlah kepala keluarga yang menerima bantuan miskin di Desa Luat Lombang BPNT ini yaitu sebanyak 157 KK. Dengan rincian Dusun Pengkolan sebanyak 47 KK, Dusun Bulupayang sebanyak 68 KK, dan Dusun Hutaimbaru sebanyak 42 KK.

Jumlah kepala keluarga yang sudah memiliki tempat tinggal sendiri sebanyak 195 KK sedangkan jumlah kepala keluarga yang tidak/belum memiliki tempat tinggal sendiri



(menyewa/mengontrak) sebanyak 47 KK. Dari 47 kepala keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal sendiri ini (mengontrak) adalah tergolong masyarakat miskin di Desa Luat Lombang. Selama ini masyarakat miskin tersebut menyewa/mengontrak di rumah masyarakat lain yang memiliki 2 atau 3 rumah yang tidak ditempati oleh si pemilik. Sedangkan untuk masyarakat miskin lainnya sudah memiliki tempat tinggal sendiri walaupun masih dengan keadaan seadanya tetapi tetap tergolong sebagai masyarakat miskin karena kebutuhan lainnya belum bisa terpenuhi.

Jumlah kepala keluarga yang memiliki lahan pertanian baik itu kebun atau sawah sebanyak 145 KK sedangkan jumlah kepala keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian sebanyak 97 KK. Dari 97 kepala keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian ini adalah termasuk masyarakat miskin di Desa Luat Lombang. Karena pekerjaan pokok di Desa Luat Lombang adalah dari sektor pertanian, maka untuk masyarakat yang tidak memiliki lahan, terpaksa menjadi buruh tani di lahan masyarakat lain dengan penghasilan yang sangat kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Namun ada juga masyarakat yang memiliki lahan pertanian termasuk masyarakat miskin, yaitu mereka yang memiliki lahan yang tidak luas sehingga tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari 157 KK masyarakat yang biasanya menerima bantuan miskin dan dinyatakan miskin, ternyata yang benar-benar layak dikatakan miskin adalah sebanyak 132 KK. Dimana ada 35 KK miskin yang sudah memiliki tempat tinggal dan lahan pertanian seadanya, 50 KK miskin yang memiliki tempat tinggal saja tetapi tidak memiliki lahan pertanian, dan 47 KK yang tidak memiliki tempat tinggal dan lahan pertanian. Untuk 35 KK yang sudah memiliki tempat tinggal dan lahan pertanian seadanya masih dikatakan miskin karena lahan pertanian yang mereka miliki hanya sawah yang hanya bisa digarap sekali setahun dengan hasil yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan 25 KK lagi merupakan orang yang tergolong mampu menurut pengakuan dari beberapa masyarakat. Orang-orang tersebut adalah saudara/keluarga dari aparat pemerintah desa. Ketika ditanyakan mengapa hal tersebut bisa terjadi, beberapa masyarakat mengaku tidak berani langsung menanyakan hal tersebut kepada aparat pemerintah desa.

Adapun beberapa cara ataupun upaya yang dilakukan masyarakat untuk berusaha keluar dari kemiskinan yang terjadi diantaranya ada yang terpaksa mempekerjakan istri dan anak-anaknya untuk ikut mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, ada yang selalu berusaha dengan kerja keras dan mau kerja apa saja asalkan kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi, serta bahkan ada yang menyarankan/menyuruh anak-anaknya merantau ke luar kota untuk memperbaiki taraf hidup mereka.

Beberapa kendala yang dihadapi masyarakat untuk keluar dari kemiskinan yang terjadi diantaranya tidak tersedianya lahan milik sendiri yang cukup untuk dikelola, pendidikan yang rendah sehingga tidak memiliki keahlian dan keterampilan yang memadai untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik lagi, tidak tersedianya lapangan pekerjaan lainnya yang seharusnya bisa membantu menambah penghasilan masyarakat, tidak ada modal yang cukup, penghasilan yang tidak seimbang dengan pengeluaran yang dibutuhkan dan terkesan kurang percaya diri untuk mengambil sebuah keputusan yang dianggap terlalu beresiko karena takut akan lebih susah lagi.

Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Desa Luat Lombang

Dalam menghadapi berbagai permasalahan kemiskinan, masyarakat tidak terlepas dari sorotan pemerintah. Pemerintah memiliki peranan besar dalam memberikan bantuan kepada masyarakat, seperti bantuan yang sudah diberikan selama ini adalah BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai), sedangkan untuk penerima PKH (Program Keluarga Harapan) belum ada di Desa Luat Lombang tersebut

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, ternyata masih begitu sulit bagi pihak Pemerintah Desa Luat Lombang untuk memberikan bantuan khusus kepada masyarakat miskin. Berdasarkan pengakuan dari pihak pemerintah, mereka tidak bisa memberikan apa-apa kepada masyarakat selain menyalurkan bantuan yang selama ini datang dari pusat dan



diperuntukkan bagi masyarakat miskin. Sementara itu, dana desa yang diperoleh selama ini juga masih diperuntukkan kepada pembangunan fasilitas umum belum kepada pemberdayaan masyarakat yang bisa saja mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah tidak memiliki alternatif lain yang bisa diberikan kepada masyarakat. Sebagian besar masyarakat miskin yang bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan seadanya tentu saja memerlukan bantuan berupa lahan pertanian, ataupun lapangan pekerjaan lain yang bisa menambah penghasilan mereka. Akan tetapi, Pemerintah Desa sendiri mengaku bagaimana mungkin mereka bisa memenuhi semua keinginan dan kebutuhan masyarakat tersebut. Tentu saja hal ini akan terwujud jika ada bantuan khusus dari pihak Pemerintah Kabupaten.

Andai saja Pemerintah Daerah mau terjun langsung ke masyarakat untuk melihat kondisi masyarakatnya. Menurut pengakuan dari Kepala Desa Luat Lombang, pihaknya akan menyampaikan keluhan dari masyarakatnya dan berkoordinasi dengan pihak Pemkab kira-kira apa yang dibutuhkan masyarakat untuk memperbaiki keadaan perekonomian mereka. Karena segala bantuan itu memerlukan dana, pemerintah desa tidak sanggup untuk menanggungnya sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang keberadaan masyarakat miskin di Desa Luat Lombang Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dapat disimpulkan bahwa :

1. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kemiskinan di Desa Luat Lombang adalah tingkat pendidikan yang rendah, tidak adanya atau kurangnya kepemilikan atas lahan sehingga banyak masyarakat miskin yang menjadi buruh tani, penghasilan yang tidak memadai, dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan lain.
2. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk membantu masyarakat keluar dari kemiskinan ternyata tidak ada kecuali bentuk bantuan langsung yang datang dari pusat mereka salurkan kepada masyarakat yang membutuhkan, bantuan tersebut pun tidak disalurkan dengan baik. Sedangkan dari pihak masyarakat sendiri, melakukan upaya-upaya diantaranya mempekerjakan istri dan anak-anaknya, selalu berusaha dengan kerja keras dan mau kerja apa saja, serta ada yang menyarankan/menyuruh anak-anaknya merantau ke luar kota untuk memperbaiki taraf hidup mereka.
3. Adapun kendala yang dihadapi pihak pemerintah dalam hal membantu masyarakat adalah kurangnya kesadaran pihak pemerintah desa untuk membantu masyarakat miskin memperoleh apa yang seharusnya menjadi hak mereka. Sedangkan untuk pihak masyarakat sendiri kendala-kendala yang mereka hadapi adalah tidak tersedianya lahan milik sendiri yang cukup untuk dikelola dan pendidikan yang rendah.

Adapun saran-saran yang diberikan kepada masyarakat miskin ataupun pemerintah di Desa Luat Lombang adalah sebagai berikut :

1. Untuk pihak Pemerintah Kabupaten hendaknya memiliki inisiatif untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan arahan program yang bisa dijalankan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Karena masyarakat Desa Luat Lombang sebagian besar berprofesi sebagai petani hendaknya bantuan yang diberikan lebih difokuskan kepada pertanian dan lebih berpihak pada masyarakat miskin.
2. Untuk pihak Pemerintah Desa diharapkan lebih melibatkan masyarakat miskin dalam setiap program bantuan yang datang dari pusat. Dan selalu mengutamakan kepentingan masyarakat miskin. Untuk kedepannya dana desa yang diterima diprioritaskan kepada program pemberdayaan masyarakat yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat miskin.
3. Untuk pihak masyarakat diharapkan jangan pernah berputus asa untuk memperbaiki hidup agar lebih baik lagi, selalu berusaha dan bekerja keras. Buanglah jauh-jauh rasa takut dan ragu untuk bergerak maju ke depan karena segala sesuatu tidak akan terwujud jika belum dijalankan dengan maksimal.



Daftar Pustaka

- Asrinaldi, 2012, *Politik Masyarakat Miskin Kota*, Yogyakarta: Gava Media.
- Henslin, James, 2007, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad, 2004, *Otonomi & Pembangunan Daerah*, Jakarta, Erlangga.
- Nugroho, Iwan, 2012, *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, Jakarta : LP3ES.
- Nurcholis, Hanif, 2011, *Pertumbuhan & Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahardjo, 2010, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sajogyo, Pudjiwati, 2007, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salim, Agus, 2006, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setiadi, Elly M. Dan Usman Kolip, 2011 *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Soetomo, 2010, *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 2007. *Pembangunan, Dilema, dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah
- Usman, Sunyoto, 2010, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.